



Jurnal Studi Sosial Keagamaan

Syekh Nurjati

Implementation of the Hidden Curriculum of Religious Moderation Education at State Islamic Senior High Schools in the Cirebon Region

Implementasi Hidden Curriculum Pendidikan Moderasi Beragama pada Madrasah Aliyah Negeri Wilayah Cirebon

Musahwi^{1*}, Yuni Wahyuni²

¹UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

²UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Article Information:

Received : 21 May 2024

Revised : 19 June 2024

Accepted : 26 June 2024

Keywords:

Religious Moderation,
Hidden Curriculum,
Homogenitas

***Correspondence email:**

musahwi@syekhnurjati.ac.id

Copyright Holder:

@Musahwi, Yuni Wahyuni

First publication right:

Jurnal Studi Sosial
Keagamaan Syekh Nurjati

Abstract: Through the Decision of the Ministry of Religious Affairs Number 184 of 2019 and the Decision of the Directorate General of Islamic Education Number 7272 of 2019, the implementation of religious moderation education from various levels of Islamic Education is carried out using a hidden curriculum strategy. The implementation of religious moderation education with hidden curriculum ideally outputs behavior based on moderate Islamic teachings. Since the institutional decision was implemented in 2019, there has been no in-depth study on the implementation of this hidden curriculum. Therefore, this research article will elaborate on the implementation of the hidden curriculum of religious moderation education and correct the alignment between students' understanding and actual behavior regarding religious moderation in State Islamic Senior High Schools (MAN) in the Districts and Cities of Cirebon. Some of the findings based on this research include: 1) school leaders and teachers have a discursive understanding of religious moderation, but not all understand the hidden curriculum in education; 2) religious moderation education is carried out based on each teacher's teaching method; 3) students' contextual understanding of religious moderation, in general, has been developed within the students themselves, but their social environment is homogeneous, making the actualization of factual values about religious moderation unverifiable; and 4) school leaders and teachers lack institutional initiative to develop religious moderation education within the schools they lead.

Pendahuluan

Moderasi beragama pada pendidikan Islam dijalankan melalui Keputusan Kemenag Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah, dan telah diperkuat pula melalui Keputusan Dirjen Pendis Nomor 7272 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Islam. Berdasarkan pedoman tersebut, implementasi pendidikan moderasi beragama diimplementasikan melalui *hidden curriculum*; tidak dituangkan ke dalam kurikulum resmi tetapi harus diinternalisasikan dalam bentuk pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan pada para pelajar.

Khusus di lingkungan pendidikan madrasah, mata pelajaran keagamaan yang diharapkan menjadi penggerak adalah rumpun PAI: Alqur'an Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Ilmu Tafsir dan Bahasa Arab. Namun, moderasi beragama juga diharapkan dapat diimplementasikan secara universal dalam lembaga pendidikan sebagai strategi kebudayaan untuk merawat kebhinekaan bangsa Indonesia. Maka *hidden curriculum* pembelajaran di lembaga pendidikan dinilai lebih efektif menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama karena spiritnya harus mewujudkan ke dalam tindakan dan perilaku pelajar. Menurut Lord¹ *hidden curriculum* berfungsi mengirimkan pesan kepada pelajar tentang nilai-nilai, sikap, dan prinsip tertentu yang menjadi tujuan universal pendidikan sehingga dapat menciptakan tatanan yang diharapkan. Sementara tujuan inti moderasi beragama secara kelembagaan dalam pendidikan Islam adalah perilaku moderat; suatu istilah yang diadopsi dari kata *wasathiyah* yang memiliki makna orang yang bertindak adil; tidak memihak pada peseorangan kecuali pada kebenaran, serta tidak sewenang-wenang dalam bersikap terhadap orang lain.²

Dengan *hidden curriculum* tersebut, *out-put* ideal dari implementasi moderasi beragama pada Pendidikan Islam adalah tampaknya perilaku dan tindakan pelajar yang berlandaskan pada nilai-nilai moderasi beragama baik di lingkungan lembaga pendidikan maupun dalam aktivitas sehari-hari para pelajar. Sebagai suatu kebijakan institusional, maka proses moderasi beragama di lingkungan pendidikan Islam seperti

¹ Lord, Regieta (2017) *Hidden Curriculum in Relation to Local Condition in Fiji* (European Joournal of Education Studies, Vol. 3, Issue 5), hlm 463.

² Kementerian Agama RI (2019) *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI) 19 hlm

di madrasah mensyaratkan adanya peranan stakeholder dari Kepala Madrasah, guru dan tenaga kependidikan untuk menciptakan lingkungan madrasah yang dapat menciptakan berbagai momen pengalaman empirik sehari-hari bagi pelajar yang lebih dari sekedar pemahaman wacana moderasi beragama. Momen pengalaman empirik tersebut dapat melalui praktik pembelajaran di ruang kelas, aktivitas di luar kelas, hingga lingkungan fisik dan interaksi sosial antar-guru, siswa dan tenaga kependidikan.

Namun secara kontekstual implementasi moderasi beragama di lingkungan pendidikan Islam seperti di madrasah terdapat suatu tantangan, salah satu di antaranya adalah, identitas keyakinan yang relatif *monocultural*, semua guru dan pelajar menganut agama Islam. Hal ini sangat berbeda dengan sekolah umum di mana pelajar juga dapat berinteraksi dengan berbagai identitas keagamaan lain, sehingga perilaku siswa secara eksternal antar-keyakinan dapat diamati secara aktual di lingkungan pendidikan. Perilaku moderasi beragama secara aktual masih mungkin dapat diamati jika madrasah memiliki program eksternal antar-pelajar muslim dan non-muslim, dan tentu saja hal ini melibatkan kerjasama antar kelembagaan. Dengan demikian maka penting untuk meneliti implementasi moderasi beragama di lingkungan madrasah melalui *hidden curriculum* untuk menggambarkan dan mengevaluasi proses moderasi beragama di tingkat madrasah.

Hidden curriculum dalam pendidikan bukan konsep baru. Banyak studi terbaru merujuk pada karya Philip W. Jackson tentang *Life in Classroom* yang terbit pada tahun 1990³ Dalam pandangan ini *hidden curriculum* bertujuan menciptakan suatu norma sosial yang diharapkan menjadi karakter melalui lingkungan sekolah di luar kurikulum formal. Namun studi *hidden curriculum* yang berkaitan dengan moderasi beragama di Indonesia tergolong baru, beberapa di antaranya dilakukan oleh Fahmi melalui kajian tentang *Rekonstruksi Pemikiran Hidden Curriculum Untuk menginternalisasikan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI, 2020*⁴. Studi ini merekomendasikan implementasi moderasi beragama melalui penguatan aturan tidak tertulis, menciptakan program berkala, koordinasi antar-stakeholder, membuat simbol moderasi beragama, berlaku adil terhadap pelajar, dan terakhir menginternalisasikannya dalam setiap mata pelajaran. Perbedaan mendasar dengan studi ini adalah pada ranah yang diteliti. Fahmi

³ Jackson, Philip W, (1990), *Life in Classroom*, (Chicago: Teacher College Press)

⁴ Fahmi, ikhsan Nur (2020), *Rekonstruksi Pemikiran Hidden Curriculum Untuk menginternalisasikan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI*, (Educreative : Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak)

berusaha menuangkan ide namun tidak melakukan penelitian secara komprehensif dan aktual mengenai implementasi *hidden curriculum* moderasi beragama secara langsung di lingkungan pendidikan Islam, sehingga tidak dapat ditemukan suatu uraian dari permasalahan *hidden curriculum* moderasi beragama. pada lain sisi, tidak dapat dikatakan sebagai rekonstruksi pemikiran tentang *hidden curriculum* moderasi beragama, karena tidak ada kebaruan ide tentang konsep maupun implementasinya di ranah pendidikan. Namun studi Fahmi sedikitnya telah memperkaya pandangan tentang internalisasi dan implementasi *hidden curriculum* moderasi beragama di lingkungan sekolah khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Waseso et.al melakukan kajian serupa secara tekstual dalam lingkup Perguruan Tinggi melalui karyanya tentang "*Moderasi Beragama Sebagai Hidden Curriculum di Perguruan Tinggi, 2021*⁵. Pandangan dasar studi ini menempatkan nilai-nilai moderasi beragama sebagai alat untuk mengkonter paham radikal di Perguruan tinggi dengan memasukkannya ke dalam *hidden curriculum* sebagai instrument. Nilai-nilai moderasi beragama dapat dimasukkan dalam Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) dan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) secara tersembunyi serta dapat diukur. Studi Waseso dan Sakarinah secara teknis memberikan alternatif implementasi *hidden curriculum* moderasi beragama, namun kajian ini berhenti pada ruang lingkup konsep.

Adapun studi yang faktual tentang implementasi *hidden curriculum* berorientasi agama dilakukan oleh Basyiruddin et.al., yaitu "*Religious Oreintation as the Hidden Curriculum in the Learning Process During the Covid-19 Pandemic, 2021*.⁶ Basyiruddin et.al. meneliti di tingkat Sekolah Dasar dan menemukan atmosfir Islam mewarnai semua kegiatan kegamaan, hal ini sesuai dengan identitas para pelajar yang mayoritas muslim. Beberapa kegiatan yang mengharuskan berkumpul dalam waktu lama dihentikan sementara selama pandemi, seperti kultum dan sholat dhuha. Studi Basyiruddin et.al. hanyalah melakukan evaluasi moderasi beragama selama masa Pandemi, dengan hanya melihat kegiatan dan tidak menguraikan pemahaman lebih mendalam tentang nilai-nilai moderasi beragama pada guru dan pelajar.

⁵ Waseso et.al. (2021), *Moderasi Beragama Sebagai Hidden Curriculum Di Perguruan Tinggi* (Jurnal Ilmiah Pendidikan Educandum, Vol.7, No.1)

⁶ Basyiruddin, Mirza et.al. 2021. *Religious Orientatin as the Hidden Curriculum in the Learning Process During the Covid-19 Pandemic* (Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol.10, No.3)

Studi lain yang dilakukan selama pandemi dapat pula dilihat melalui karya Mumu *et.al.* berjudul "*Implementasi Kurikulum Tersembunyi (Hidden Curriculum) dalam Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19, 2021*"⁷ Studi ini dilakukan di tingkat Sekolah Dasar dan guru sebagai subjek utama penelitian. Uraian secara keseluruhan memuat tentang usaha guru dalam menciptakan karakter religious, mandiri, kritis, dan kerjasama melalui pembelajaran daring. Seperti halnya penelitian Basyiruddin *et.al.*, Mumu *et.al.* tidak memberikan penekanan khusus pada muatan moderasi agama, sehingga uraiannya hanyalah gambaran rutinitas di sekolah dan pembelajaran daring.

Sementara studi berpradigma kritis tentang implementasi *hidden curriculum* dilakukan oleh Kurniawan, ia menyoroti pendidikan toleransi melalui *hidden curriculum*, dalam karyanya *Tolerance Education in the Hidden Curriculum: A Case Study on Indonesian Public School*, 2018.⁸ Dalam temuannya, ia mengevaluasi tentang hubungan sikap intoleransi di lingkungan pendidikan secara *hidden curriculum*. Meskipun *hidden curriculum* bertujuan mentransfer muatan toleransi beragama, tetapi secara faktual, menemukan fakta bahwa praktik-praktik intoleransi telah dilakukan melalui aspek formal dan informal di dalam *hidden curriculum*.

Sejalan dengan studi ini, Kurniawati meneliti tentang *Hidden Curriculum Practices: A case Studi Avicenna Jagakarsa Senior High School*, 2020.⁹ Dalam studi ini dua hal yang paling disoroti, pertama terdapat kontestasi nilai karena perbedaan ideologi antara orang tua pelajar dengan guru. Kedua, *hidden curriculum* tidak mendukung kurikulum formal karena perbedaan preferensi ideologis pemangku kepentingan. Dua kondisi tersebut berdampak pada prestasi pelajar dalam lembaga pendidikan.

Adapun Waqar *et.al.*, meneliti di sekolah-sekolah Pakistan. Ia menyoroti dampak laten dari implementasi *hidden curriculum* melalui kajian teks dalam karyanya *Hidden Curriculum in School: A Compararison of Religious Otherness in Pakistani ELT Textbooks*, 2020.¹⁰ Dalam temuannya, buku teks mata pelajaran Bahasa Inggris yang disediakan

⁷ Mumu *et.al.* 2021. *Implementasi Kurikulum Tersembunyi (Hidden Curriculum) dalam Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19* (Jurnal Cendikiawan Ilmiah PLS, Vol.6, No.2)

⁸ Kurniawan, Kevin. 2018. *Tolerance Education in the Hidden Curriculum: A Case Study on Indonesian Public School* (MASYARAKAT Jurnal Sosiologi Vol. 23, No. 1)

⁹ Kurniawati, Atik. 2020. *Hidden Curriculum Practices: A case Studi Avicenna Jagakarsa Senior High School*, (JISAE Journal of Indonesian Student Assessment Evaluation, Vol. 6 Number 1)

¹⁰ Waqar, sajid *et.al.* 2020. *Hidden Curriculum in School: A Compararison of Religious Otherness in Pakistani ELT Textbooks*, (International of English Linguitics, Vol. 10, No. 1)

sekolah masih ditemukan kandungan dominasi identitas keagamaan oleh mayoritas muslim. Narasi-narasi yang dibangun dalam uraian materi buku teks di satu buku dengan buku lainnya berbeda antar-daerah, beberapa memang menunjukkan penerimaan terhadap non-muslim yang memiliki peran dalam sejarah Pakistan, beberapa masih kurang akomodatif terhadap kehadiran identitas agama lain. *Hidden texts* di luar kurikulum tersebut menciptakan nuansa pembelajaran dan narasi di dalam kelas sehingga sedikit banyak nilai-nilai mayoritariasme Islam mempengaruhi pemahaman dan perilaku para pelajar.

Studi yang menekankan kajiannya pada model *hidden curriculum* moderasi beragama dilakukan oleh Gunawan di pesantren Sulaimaniyah Tukri berjudul, *Hidden Curriculum Model's of Trans-International Pesantren Based on Islamic Moderation: A Case Study of The Pesantren Sulaimaniyah Turki*, 2018.¹¹ Beberapa hal yang penting di antaranya, (1) santri diberikan pelajaran fiqh dari 4 mazhab, bertujuan agar mereka dapat menerima perbedaan pandangan dalam menjalan aktifitas keagamaan, (2) diterapkan kelas campuran dari berbagai suku, ras, dan negara sehingga siswa terbiasa dengan perbedaan, (3) beradaptasi dengan budaya sekitar yang memiliki budaya yang berbeda. Namun penelitian ini tidak secara khusus menggambarkan secara konkret mengenai pemahaman dan perilaku faktual para santri terkait moderasi beragama.

Dari beberapa hasil telaah penelitian terdahulu tentang implementasi *hidden curriculum* pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan masih sangat terbatas. Sementara secara praktis, khususnya di lingkungan Pendidikan Islam di bawah Kementerian Agama telah diimplementasikan bersamaan dengan pemberlakuan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Islam. Dengan demikian penelitian ini relatif baru sebagai upaya untuk memahami secara mendalam melalui penelitian langsung sehingga dapat diketahui proses yang dihasilkan serta berbagai tantangannya dalam mengimplementasikan *hidden curriculum* moderasi beragama secara kelembagaan di tingkat Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kabupaten dan Kota Cirebon.

¹¹ Gunawan, Ade. 2018. *Hidden Curriculum Model's of Trans-International Pesantren Based on Islamic Moderation: A case Study of The Pesantren Sulaimaniyah Turki* (Prosiding Muktamar Pemikiran Santri Nusantara, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI)

Secara kelembagaan Kepala Madrasah, guru dan Tenaga Kependidikan lainnya adalah aktor, agen yang bertanggungjawab menjalankan fungsi pendidikan. Suminar¹² menuliskan tiga tugas agensi yang penting, yaitu kesadaran diskursif, kesadaran praktis dan motif kognisi. Kesadaran diskursif merujuk pada kapasitas seseorang dalam merefleksikan dan memberikan alasan atas tindakan yang dilakukan baik secara eksplisit lewat ekspresi verbal maupun non-verbal tentang aturan dan regulasi yang bersifat struktural, kultural serta keadaan atau situasi yang dihadapi. Sebagai suatu gambaran, mengapa moderasi beragama harus diimplementasikan melalui *hidden curriculum* di lembaga pendidikan? Pimpinan lembaga pendidikan dan guru mungkin menjawab, karena merupakan kebijakan institusional atau karena moderasi beragama penting untuk membangun karakter keberagaman agama dan sosial.

Pemahaman agen/aktor tentang nilai-nilai dan regulasi memberi kemampuan bagi mereka dalam ranah implementasi. Hal ini berarti menyangkut tentang pengetahuan dan norma tertulis maupun tidak tertulis yang menjadi sandaran logis dalam tindakannya dengan tugas dan tanggungjawab yang diemban oleh pimpinan seperti Kepala Madrasah, guru, dan stakeholder lainnya. Sementara kesadaran praktis menunjuk pada fakta dari suatu tindakan yang riil dapat diamati yang tidak selalu sama dengan gagasan atau pengetahuan. Pada ranah kesadaran praktis ini menyoroti apa yang dilakukan agen; pimpinan, guru dan stakeholder lainnya. Hal ini menjadi jembatan dari berbagai penjelasan tentang suatu sistem/kelembagaan dan agen sebagai pribadi. Aktivitas sosial sehari-hari memberikan jawaban apakah suatu gagasan, aturan, moralitas dan semua yang berkaitan dengan nilai-nilai yang ada dalam suatu sistem dapat dijalankan atau tidak. Maka ruang kesadaran praktis ini ada dalam tindakan faktual sehari-hari yang dapat menjelaskan realitas dengan apa adanya. Kesadaran praktis di satu sisi terkait dengan *stock knowledge* yang secara implisit digunakan dalam bertindak maupun mengartikan tindakan. Namun di sisi lain agen tidak memiliki kemampuan untuk mengartikan rasionalisasinya secara diskursif. Hal ini berkaitan dengan dimensi ketiga yaitu motif kognitif, di mana keinginan individu berpotensi mengarahkan tindakan laten, dalam arti tidak selaras dengan apa yang diharapkan.

Adapun penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kabupaten dan Kota Cirebon. Pemilihan tersebut didasari atas alasan: a) Pelajar pada tingkat

¹² Suminar, Panji. 2020. *Relation of Agents and Structures: Negotiation Space in Manajemen of Forest Resources in Lebong District* (Jurnal Sosiologi Nusantara, Vol.6, No.1), hlm 20

Madrasah Aliyah secara psiko-sosial mereka berada pada tahap pencarian dan pemahaman yang lebih luas tentang identitas keyakinan mereka. Dalam banyak kasus di Indonesia Pelajar dengan rentang usia 16-17 tahun menjadi sasaran aliran radikal¹³; b) Madrasah Negeri di bawah Kemeterian Agama berkewajiban menjalankan *hidden curriculum* moderasi beragama berdasarkan Keputusan Dirjen Pendis Nomor 7272 Tahun 2019 dan ; c) Cirebon termasuk ke dalam zona merah penyebaran paham radikalisme.¹⁴ Dengan demikian, penting meneliti implementasi moderasi beragama pada di Madrasah Aliyah Negeri untuk memahami lebih dalam praktik pembelajaran dan karakter moderasi beragama pada generasi muda di lembaga pendidikan Islam. Secara spesifik penelitian ini menguraikan tentang implementasi *hidden curriculum* pendidikan moderasi beragama dan mengkaji keselarasan antara pemahaman dan perilaku aktual pelajar tentang nilai-nilai moderasi beragama pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kabupaten dan Kota Cirebon.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menekankan pada tiga aspek, yaitu reflektivitas, konteks dan deskripsi mendalam.¹⁵ Reflektivitas berkaitan dengan pemaknaan dari subjek dan peneliti mengenai isu yang dikaji. Sedangkan konteks, mengacu pada hal yang spesifik yang melibatkan antara aturan dan kondisi empirik, dalam hal ini di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri. Adapun deskripsi mendalam adalah uraian secara sistematis berdasarkan hasil dan analisis data yang terkumpul. Penetapan Informan dilakukan secara purposive, yaitu dilakukan kepada Kepala Madrasah, Guru, dan perwakilan pelajar. Masing-masing diwawancara secara mendalam. Selain data wawancara, penelitian ini dilengkapi dengan hasil observasi dan data dokumen; catatan yang berkaitan dengan implementasi *hidden curriculum* pendidikan moderasi beragama. Data-data tersebut kemudian di analisis dengan melakukan reduksi data (*coding*), disajikan melalui bagan dan uraian (kategorisasi), dan terakhir menyimpulkan dan memverifikasi jika terdapat data yang masih diragukan.

¹³ Rahma Sugihartati, *Milenial Rawan Terjerumus Radikalisme* (Media Indonesia Edisi 06/4/2021 05:00) <https://mediaindonesia.com/opini/395771/milenial-rawan-terjerumus-radikalisme> (diakses 10/6/2023)

¹⁴ Catatan tentang zona merah penyebaran paham radikalisme dapat dibaca di link: <https://kabarcirebon.pikiran-rakyat.com/ciayumajakuning/pr-2936057629/cirebon-masuk-zona-merah-penyebaran-radikalisme?page=all> (diakses, 12/9/2022)

¹⁵ Tracy. Sarah J. 2013. *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating impact* (West Sussex: Blackwell Publishing), hlm 2-4

Hasil dan Pembahasan

Pemahaman Diskursif Moderasi Bergama Kepala Madrasan dan Guru

Hidden curriculum sebagai suatu strategi tidak dapat dinafikkan menjadi bagian dari proses yang selalu dipraktikkan dalam dunia pendidikan. Namun sebagai konsep, dari 4 narasumber Kepala Madrasah dan Wakil Bidang Akademik tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan terkait pemahaman mereka tentang *hidden curriculum*, walaupun tidak dapat dimungkiri bahwa guru mungkin lebih banyak berdialog dengan siswa di luar kurikulum yang mereka buat. Sebagian guru yang sama-sama ambil bagian dalam wawancara bahkan belum memiliki referensi pemahaman tentang *hidden curriculum* dan mengakui bahwa istilah itu sebagai sesuatu yang baru bagi mereka.

Beberapa alasan yang dapat diajukan adalah; pertama, *hidden curriculum* sebagai bagian dari praktik pembelajaran di Indonesia masih belum menjadi perhatian di dunia pendidikan sehingga belum banyak dikaji di fakultas Keguruan maupun Tarbiyah. Maka wajar jika banyak guru yang masih belum paham secara konseptual apa dan bagaimana *hidden curriculum* dalam pembelajaran. Walaupun sesungguhnya, para guru sudah menjalankan setiap hari dalam proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas; kedua, sosialisasi tentang *hidden curriculum* khususnya dalam pembelajaran yang terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama belum tersosialisasi dengan baik. Karena tidak semua guru mendapatkan pelatihan intensif tentang implementasi *hidden curriculum* pendidikan moderasi beragama. Dari 16 guru rumpun PAI (Fiqih, Al-Qur'an Hadits, SKI, Aqidah Akhlan) 7 di antaranya mengaku telah mengikuti Pelatihan Penguatan Moderasi Beragama (PPMB) yang diselenggarakan Kementerian Agama Jawa Barat. Namun pelatihan ini bersifat umum, tidak secara khusus diselenggarakan dalam rangka implementasi pembelajaran di lembaga pendidikan.

Secara praktis *hidden curriculum* menempatkan guru sebagai instrument yang paling menentukan keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Keberadaan *hidden curriculum* mendukung kurikulum resmi, karena memberikan pemahaman yang lebih mendalam melalui pengalaman langsung tentang norma, nilai-nilai dan keyakinan yang

lebih banyak tergambarkan melalui tingkah laku dan interaksi sehari-hari antar siswa, guru dan masyarakat.¹⁶

Lembaga pendidikan adalah representasi ideal masyarakat. Ada banyak aspek dan aturan yang tidak tertulis, dan seringkali pengaruhnya terhadap perilaku lebih menentukan daripada yang tertulis seperti adat-istiadat/tradisi/norma dan budaya yang setiap saat perlu diinternalisasi oleh setiap individu agar bisa diterima dengan baik di masyarakat. Aspek ini belum menjadi kesadaran kolektif para guru tingkat MAN di kota dan kabupaten Cirebon. Banyak anggapan, keberhasilan dan kegagalan siswa dalam pembelajaran ditentukan oleh desain kurikulum resmi. Tidak mungkin dinafikkan, namun pembatasan pada desain kurikulum tertulis khususnya pada aspek pembangunan kepribadian membuat proses pendidikan semakin kaku dan terjebak pada aspek teknis yang menyebabkan kurikulum sering berganti-ganti. Pada umumnya adalah memperbanyak evaluasi pada dokumen maupun penerbitan perubahan kurikulum sehingga aspek moralitas yang factual dalam kehidupan sehari-hari dianggap mengikuti desain kurikulum yang tertulis. Pemahaman yang kurang memuaskan secara konseptual tentang *hidden curriculum* dalam proses pembelajaran walaupun tidak signifikan akan tetap berimplikasi pada kualitas pembangunan karakter moderasi beragama di tingkat MAN kabupaten dan kota Cirebon.

Pada aspek pemahaman diskursif tentang wawasan moderasi beragama, para guru memiliki pengetahuan dan pengalaman yang panjang. Selain karena latar belakang pendidikan yang mereka miliki, pengalaman mengajar dan atmosfer lembaga pendidikan berlatar Islam menjadi nilai lebih bagi mereka. Pada umumnya, baik Kepala Madrasah maupun guru memahami bahwa moderasi beragama adalah sikap toleran, adil, memiliki wawasan kebangsaan dan mencintai tradisi lokal yang telah membangun peradaban di sekeliling kita. Keintiman sosial harus dibangun di atas perbedaan, oleh karenanya tidak boleh membicarakan tentang urusan ibadah antar umat beragama atau keyakinan yang berbeda, karena itu urusan masing-masing.

Praktik *Hidden Curriculum* Pendidikan Moderasi Beragama

Penerapan pendidikan moderasi beragama di kelas pada masing-masing sekolah dilaksanakan melalui metode yang berbeda-sesuai dengan konteks dan strategi masing-masing guru, di antaranya menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) dengan

¹⁶ Umagap, Susanti. 2022. *Hidden Kurikulum* (Kurikulum Tersembunyi) *Sebagai Wujud Pendidikan Karakter (Studi pada SMK Al-Wathan Ambon)*, (Jurnal Kewarganegaraan Vol. 6 No. 2)

mengambil kasus-kasus keagamaan yang sedang ramai menjadi perbincangan¹⁷ atau studi kasus tentang perbedaan mazhab dalam Islam maupun antar agama.¹⁸ Sebagian menerapkan strategi kontekstualisasi pengalaman langsung dari siswa maupun guru. Hal ini dianggap lebih mudah untuk melakukan internalisasi moderasi beragama karena basisnya pengalaman¹⁹. Strategi kontekstualisasi juga berguna dalam pembelajaran sejarah Islam ke dalam konteks kekinian dengan mengambil nilai-nilai moderat, sehingga sejarah Islam tidak selalu bermuatan perang dan kekerasan, karena konteks umat Islam saat ini berbeda dengan pada masa Nabi Muhammad ketika berhadapan dengan bangsa Arab.²⁰ Dalam konteks lain beberapa guru menggunakan strategi pembelajaran melalui metode Qishah, yaitu dengan menginternalisasikan hikmah dari suatu peristiwa. Hal ini berlaku untuk beberapa mata pelajaran seperti sejarah Islam dan aqidah Akhlak.

Adapun pembelajaran di luar kelas, para pimpinan madrasah menuturkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama tergambarkan dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan ajang kegiatan moderasi beragama yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama pusat maupun daerah, seperti Proyek Profil Siswa Rahmatan Lil Alamin, pembuatan video moderasi beragama, dan juga *even-even* tidak langsung yang melibatkan siswa-siswi yang berbeda keyakinan. Kegiatan yang rutin di lingkungan madrasah adalah Ikatan Remaja Masjid yang diakui sering melakukan kajian Islam dan ke-Indonesiaan. Namun, dalam konteks yang lebih riil, belum banyak kegiatan pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam yang belajar atau bekerjasama dengan institusi di luar sekolah seperti tempat ibadah dan sekolah non-muslim untuk belajar langsung hal-hal yang bermuatan moderasi beragama. Sehingga siswa sangat minim pengalamannya dalam berinteraksi dan bekerjasama dengan keyakinan yang berbeda.

Nilai-nilai Moderasi Beragama bagi Siswa

Pemahaman siswa tentang moderasi beragama lebih diarahkan pada sikap mereka mengenai pluralitas. Cenderung berbeda dengan guru yang dapat mengeksplorasi pemahaman mereka, para siswa selain diminta pendapat mereka

¹⁷ Wawancara dengan Yayah Rodiah, Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MAN 1 Kota Cirebon pada tanggal 02/10/2023

¹⁸ Wawancara dengan Lukmanulhakim, Guru mata Pelajaran Fiqih MAN 2 Kota Cirebon pada tanggal 25/10/23

¹⁹ Wawancara dengan Istijabah, Guru Aqidah Akhlak MAN 2 Kabupaten Cirebon pada tanggal 25/10/23

²⁰ Wawancara dengan Yeni Indria, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MAN 1 Kota Cirebon pada tanggal 25/10/23

masing-masing, juga diberikan pilihan-pilihan yang mengarah pada sikap mereka yang berhubungan dengan nilai-nilai moderasi beragama. Wawancara 24 siswa yang mewakili 4 MAN kota dan kabupaten Cirebon berturut-turut pada tanggal 2, 25 Oktober dan 6 November 2023 sependapat mengenai agama dan kebhinekaan, bagi mereka, klaim tentang khilafah yang paling benar untuk umat muslim adalah pandangan segelintir orang yang tidak memahami Indonesia dan tidak memiliki sikap menghargai pihak lain sebagai warga negara. Pemahaman para siswa tentang kehidupan bernegara sejalan dengan sejarah kehidupan bernegara di dalam Islam. Hal ini menunjukkan tentang komitmen kebangsaan sebagai salah satu indikator sikap moderasi beragama. Begitu juga tentang sikap toleran, ia sebagai syarat mutlak dalam relasi sosial, jika ini terganggu, maka berbagai dimensi kehidupan akan terancam baik sosial, ekonomi, dan bidang lainnya.

Anti terhadap kekerasan dan penerimaan terhadap tradisi sejalan dengan indikator moderasi beragama. Beberapa siswa berpendapat tentang jihad yang sering dikonotasikan dengan kekerasan, bagi mereka bahwa konteks tersebut sudah tidak relevan, meskipun beberapa di antaranya menjawab dengan ragu-ragu karena ada peperangan di dalam sejarah Islam seperti perang Badar, Uhud, Khandak dan sebagainya dan ada seruan berjihad dalam peperangan. Bagi sebagian banyak (22 dari 24) siswa, jihad di jalan Allah saat ini sangat banyak dan beragam, dan jihad dengan jalan kekerasan dan peperangan justru merugikan dan mempurnakan ajaran Islam. Semua aspek kehidupan yang mengarah pada hasil yang positif adalah jihad pada saat ini. Sementara penerimaan terhadap tradisi lokal semua siswa pada dasarnya menerima karena merasa memiliki, dengan tradisi lokal ada identitas yang melekat bagi siswa sebagai komunitas masyarakat. Di lain sisi, akulturasi Islam dan budaya lokal walaupun ditolak, tidak mungkin bisa dihindari. Karena banyak tradisi di Indonesia sudah eksis sebelum Islam tersebar. Dalam sejarah penyebaran Islam Indonesia, tidak pernah lepas dari tradisi lokal. Secara sederhana Islam di Indonesia akan sulit berkembang jika tidak ada penerimaan dari masyarakat dan juga dari penyebar Islam. Dengan demikian tidak relevan mengkontraskan ajaran budaya lokal dengan Islam, karena keduanya tumbuh bersama dan saling menguatkan.

Tantangan Implementasi *Hidden Curriculum* Pendidikan Moderasi beragama

Tantangan dan kendala dalam pembelajaran moderasi beragama berdasarkan pengalaman guru rumpun PAI terletak pada *hidden curriculum* itu sendiri sebagai

strategi. Karena tidak ada ukuran yang dapat dijadikan rujukan secara tertulis. Karena sifatnya tersembunyi. Sementara guru, berkewajiban secara moral untuk memastikan bahwa moderasi beragama menjadi *out put* keperibadian siswa. Pengalaman-pengalaman dalam proses pembelajaran sulit melakukan evaluasi kecuali hanya pada sikap moral secara umum yang tertulis di dalam rencana pembelajaran. Pada akhirnya, guru menilai secara subjektif. Karena tidak adanya panduan yang tertulis yang bisa menjadi rujukan. Beberapa guru berpendapat jika moderasi beragama ingin dijadikan sebagai dasar keperibadian dalam lembaga pendidikan Islam, seharusnya moderasi beragama dijadikan sebagai materi khusus selain diintegrasikan ke setiap mata pelajaran.

Tantangan lain adalah, moderasi beragama dalam pendidikan Islam tidak dapat menyediakan lingkungan sosial yang beragam karena madrasah hanya menerima siswa beragama Islam dan memang diciptakan untuk siswa beragama Islam. Hal ini mungkin tidak bisa dianggap eksklusif, tetapi secara tersembunyi realitasnya tidak dapat menerima identitas yang berbeda selain Islam. Sehingga dalam konteks keindonesiaan tidak dapat dikatakan ada pluralitas agama, yang ada mungkin pluralitas persepsi di internal Islam. Karena itu sudah terbangun persepsi yang khusus di masyarakat luas bahwa hanya umat muslim yang boleh mendaftar sebagai siswa Madrasah. Adapun lingkungan yang terbangun di Cirebon mayoritas berasal dari kalangan Nahdatul Ulama (NU), hal ini tergambarkan di dalam lingkungan madrasah. Untuk konteks ini secara natural tidak terhindarkan karena secara objektif masyarakat Cirebon indentitas Islam yang terbangun berasal dari pesantren yang akarnya adalah dari kalangan Nahdatul Ulama (NU). Diakui gagasan tentang moderasi beragama banyak dilahirkan dari para pemikir, Kiai, dan akademisi Nahdatul Ulama. Pada tataran praktis di madrasah yang dijadikan objek penelitian ini sesungguhnya yang berjalan adalah ajaran moderasi Islam. Sehingga dapat dikatakan bahwa karakter moderasi beragama yang tampil spesifik pada Islam. Beberapa guru, meyakini bahwa secara umum pemahaman moderasi beragama sudah berjalan di lingkungan madrasah namun kultur keagamaannya adalah Nahdatul Ulama (NU). Karena itu tantangan kedepan mereka adalah di luar komunitas NU dan agama yang beragam di Indonesia, Mungkin saja di lingkungan semasa di madrasah mereka sudah moderat, tetapi ketika berhadapan dengan kultur agama yang berbeda tindakan yang moderat itu tidak dapat dijadikan jaminan sebagai karakter.

Tantangan dan kendala berikutnya secara internal adalah guru tidak dapat mengontrol perilaku siswa di luar kelas. Secara moral tanggungjawab guru di masyarakat tidak terbatas pada ruang dan waktu, tetapi secara kelembagaan di madrasah, tugas guru hanyalah di lingkungan madrasah di antara 4 MAN yang diteliti, 1 di antaranya pernah mengalami gesekan antar siswa sebagai dampak dari konflik antar kampung yang merembet ke beberapa siswa. Konflik yang sering terjadi bukan keagamaan tetapi menyangkut tradisi dan identitas kelompok mana kala terjadi pemilihan Kuwu (Kepala Desa). Tujuan yang paling utama pendidikan moderasi beragama sesungguhnya adalah agar siswa menjadi agen pelopor moderasi beragama di masyarakat. Oleh karena itu siswa diharapkan juga menjadi subjek yang dapat menjadi percontohan sikap bagi masyarakat di lingkungan di mana ia tinggal. Tantangan yang paling nyata sekaligus dapat dijadikan laboratorium sosial bagi guru ketika lingkungan sosial siswa menuntut perilaku yang moderat seperti konflik antar kelompok dan sejenisnya. Hal ini bisa menjadi kendala dan juga bisa menjadi faktor pendukung. Apabila konflik yang melibatkan orang tua dan kampung mereka, ketegangan antar siswa juga bisa masuk ke lingkungan madrasah ketika mereka berasal dari kampung-kampung yang berkonflik. Apabila siswa sudah memiliki karakter moderat dan kesadaran bersama maka konflik itu bisa menjadi pembelajaran dan mendukung pembentukan karakter siswa. Tetapi jika siswa tidak memiliki kesadaran tentang hal tersebut maka, kondisi ini bisa menjadi kendala.

Simpulan

Penelitian ini telah melibatkan partisipasi pimpinan (Kepala Madrasah/Wakil Bidang Akademik), guru dan perwakilan siswa pada MAN kota dan kabupaten Cirebon terkait dengan implementasi *hidden curriculum* pendidikan moderasi beragama. Secara diskursif, pemahaman tekstual pimpinan dan guru tentang *hidden curriculum* pendidikan moderasi beragama terbatas pada aspek pengetahuan moderasi beragama saja sebagaimana yang termuat pada indikator moderasi beragama, memiliki sikap toleransi, memiliki komitmen kebangsaan, anti terhadap kekerasan dan penerimaan terhadap tradisi. Sementara pengetahuan tekstual tentang *hidden curriculum* dari tingkat pimpinan dan guru belum memiliki kesadaran bersama. Sebagian guru tidak memahami peran dan fungsi *hidden curriculum* dalam pendidikan. Secara praktis, implementasi moderasi beragama telah berjalan dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran

rumpun PAI melalui strategi pembelajaran masing-masing guru dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Namun Pimpinan Madrasah dan guru perlu melakukan inisiatif untuk menciptakan suasana akademik di madrasah yang menggambarkan sikap-sikap moderat seperti membangun Kerjasama dengan lembaga/sekolah yang berbeda keyakinan dan komunitas kepercayaan lokal serta menciptakan *even-even* bermuatan moderasi beragama bagi siswa. Pemahaman kontekstual tentang moderasi beragama secara umum telah terbangun pada diri siswa. Namun lingkungan sosial MAN hanya mendukung pembelajaran moderasi Islam. Karena mayoritas siswa memiliki identitas yang homogen yaitu 100% muslim dan mayoritas bermazhan Syafi'i, sehingga sikap moderat tidak bisa disimpulkan melalui tindakan mereka terhadap kepercayaan lain. Moderasi Islam dalam beberapa momentum dapat diamati dalam bentuk yang lain, seperti menghargai perbedaan pendapat, anti terhadap kekerasan, memiliki komitmen kebangsaan dan menghargai tradisi lokal.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Zainal Abidin. 2020. "Anatomi Teori Strukturasi dan Ideologi Jalan Ketiga Anthony Giddens." *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, Vol. 9, No. 2.
- Arsyad, Aprillani. 2010. "Pandangan Islam Mengenai Terorisme, Kekerasan dan Jihad." *Jurnal Inovatif*, Vol. 2, No. 4.
- Basyiruddin, Mirza et.al. 2021. "Religious Orientation as the Hidden Curriculum in the Learning Process During the Covid-19 Pandemic." *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 10, No. 3.
- Beresaby, Rheinatus A. 2021. "Distansi, Pemisahan dan Refleksivitas sebagai Penggerak Perubahan Masyarakat: Suatu Refleksi Terhadap Modernitas Dalam Pemikiran Anthony Giddens." *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan dan Kesusastraan Indonesia*, Vol. 5, No. 2.
- Fahmi, Ikhsan Nur. 2020. "Rekonstruksi Pemikiran Hidden Curriculum Untuk Menginternalisasikan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI." *Educreative: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak*, Vol. 5, No. 3.
- Giddens, Anthony. 1984. *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Cambridge: Polity Press.

- Gunawan, Ade. 2018. "Hidden Curriculum Model's of Trans-International Pesantren Based on Islamic Moderation: A Case Study of The Pesantren Sulaimaniyah Turki." Prosiding Mukhtar Pemikiran Santri Nusantara, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Jackson, Philip W. 1990. *Life in Classroom*. Chicago: Teacher College Press.
- Kamuri, Johannes Putratama. 2021. "Konsep Worldview: Usaha Melengkapi Konsep Struktur dalam Teori Struktural Giddens." *Jurnal Filsafat*, Vol. 31, No. 2.
- Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kurniawan, Kevin. 2018. "Tolerance Education in the Hidden Curriculum: A Case Study on Indonesian Public School." *MASYARAKAT Jurnal Sosiologi*, Vol. 23, No. 1.
- Kurniawati, Atik. 2020. "Hidden Curriculum Practices: A Case Study Avicenna Jagakarsa Senior High School." *JISAE Journal of Indonesian Student Assessment Evaluation*, Vol. 6, No. 1.
- Lord, Regieta. 2017. "Hidden Curriculum in Relation to Local Condition in Fiji." *European Journal of Education Studies*, Vol. 3, Issue 5.
- Miles, Matthew B. and Huberman, A. Michail. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Mumu, et.al. 2021. "Implementasi Kurikulum Tersembunyi (Hidden Curriculum) dalam Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, Vol. 6, No. 2.
- Nugroho, Cahyo Ari. 2017. "Komunikasi Kelompok, Diskursif dan Public Space (Studi Kasus Fenomena Eksistensi Diskursif di Lingkungan KIP Daerah Provinsi Bengkulu)." *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, Vol. 21, No. 2.
- Qomar, Mujamil. 2015. "Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam." *Jurnal el-Harakah*, Vol. 17, No. 2.
- Ratnasari, Dwi. 2010. "Fundamentalisme Islam." *Jurnal Komunika*, Vol. 4, No. 1.
- Shaifudin, Arief. 2019. "Fiqh Dalam Perspektif Filsafat Ilmu: Hakekat dan Objek Ilmu Fiqh." *Al-Manhaj: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, Vol. 1, No. 2.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suminar, Panji. 2020. "Relation of Agents and Structures: Negotiation Space in Management of Forest Resources in Lebong District." *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol. 6, No. 1.
- Tracy, Sarah J. 2013. *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. West Sussex: Blackwell Publishing.

- Umagap, Susanti. 2022. "Hidden Kurikulum (Kurikulum Tersembunyi) Sebagai Wujud Pendidikan Karakter (Studi pada SMK Al-Wathan Ambon)." *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 6, No. 2.
- Waqar, Sajid et.al. 2020. "Hidden Curriculum in School: A Comparison of Religious Otherness in Pakistani ELT Textbooks." *International Journal of English Linguistics*, Vol. 10, No. 1.
- Waseso, Hendri Purba dan Sekarinasih, Anggityas. 2021. "Moderasi Beragama Sebagai Hidden Curriculum di Perguruan Tinggi." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Educandum*, Vol. 7, No. 1.